

Konstruksi Komunikasi Politik Stand Up Comedy (Studi Kasus Mens Rea Pandji Pragiwaksono)

Alfian Pratama¹ Een Irianti²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Buddhi Dharma, Kota
Tangerang, Banten, Indonesia^{1,2}

Email: alfianpratama008@gmail.com¹ eenerianti@unis.ac.id²

Abstrak

Berbicara di depan publik diiringi dengan lawakan merupakan tren gaya baru di zaman modern ini. stand up comedy, menjadi metode dinamis dalam mengkonstruksi pesan kepada penerima. Metode ini merupakan implementasi gaya solutif dalam peran kontrol sosial isu kebijakan politik. stand up comedy sebagai salah satu wadah baru di Indonesia untuk menjadi warga negara berdemokrasi. Hal ini juga tertuang dalam Undang-Undang No 9 tahun 1998, khususnya pasal 28E dan 28F UUD 1945 yang menyatakan setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban dalam berpendapat. Kebebasan berpendapat dalam mengkritisi kebijakan Politik itu juga disampaikan oleh stand up comedy dalam pertunjukan Mens Rea, Pandji Pragiwaksono. Pertunjukannya turut menyedot banyak perhatian penonton, karena konstruksi komunikasi politik yang segar dalam menyampaikan aspirasi dibarengi dengan candaan. Isu ini menjadi menarik dikaji dalam penelitian dengan bertujuan menganalisis konstruksi politik Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukan Mens Rea yang digelar sejak 30 Agustus 2025 di Jakarta dan tayang dalam platform digital Netflix pada 27 Desember 2025 lalu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konstruksi Komunikasi Politik yang Subjektif. Dalam penyampaian pesan kritikan tokoh Pandji Pragiwaksono menyampaikan pendapat menurut keyakinan individu namun diiringi dengan lampiran riset informasi berita sebagai landasan referensi.

Keywords: Komunikasi Politik, stand up comedy, Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, ruang publik bertransformasi menjadi digital. Kemudahan informasi yang masih tergolong bebas menciptakan budaya baru dalam mengkonstruksi pesan. Ekosistem virtual mengubah interaksi masyarakat. Diakses melalui kemampuan teknologi internet yang bisa menjangkau ke semua elemen masyarakat. Media sosial seakan menjadi wadah tercepat modern yang bisa mengkonstruksi bentuk sosial menjadi lebih cepat tanpa adanya pertemuan tatap muka. Pertemuan-pertemuan tersebut selanjutnya membentuk basis institusional dari ruang publik borjuis. Dalam hubungannya dengan negara, ruang publik di masa itu merupakan jembatan antara kelas borjuis dengan negara. Melalui artikulasi opini yang mencuat dalam ruang publik, tersembunyi keinginan agar negara lebih responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan kaum borjuis (Habermas, 1989: 14-26). Kehadiran pertunjukan Pandji Pragiwaksono dalam tayangan digital Netflix seakan mempertemukan penonton dengan figur realistis. Tanpa adanya tatap muka fisik, kritikan dalam tayangan Mens Rea seakan menjadi barometer kritikan yang selama ini lama dipendam. Hingga akhirnya meledak, dan mencuri banyak perhatian. Pertunjukan Mens rea di Indonesia Arena, Jakarta mencapai 10 ribu penonton. Mens Rea juga masih bertengger sebagai tayangan Nomor 1 TV Show Netflix Indonesia sejak Desember 2025 hingga Januari 2026 lalu.

Media digital telah menjadi unsur penting dalam pembentukan politik representasi melalui proses produksi makna yang bersifat simbolik, emosional, dan ideologis. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan politik, tetapi berkembang menjadi ruang tempat realitas politik diproduksi dan dinegosiasikan secara berkelanjutan oleh aktor

politik, pengguna, serta mekanisme platform digital. Realitas yang tampil di ruang media bukanlah gambaran objektif dari situasi politik, melainkan realitas yang telah melalui proses pembingkaihan tertentu. Melalui framing isu, pemilihan simbol, dan penggunaan bahasa, media berperan aktif dalam membentuk cara publik memahami politik sebagai realitas yang telah dimediasi (Pamungkas, 2024). Secara harfiah *Mens Rea* merupakan Bahasa latin yang memiliki makna “pikiran yang bersalah”, bisa juga ditafsirkan sebagai makna “pikiran jahat”. Secara sederhana memiliki arti bentuk kondisi batin atau mental seseorang saat melakukan perbuatan yang dilarang oleh hukum pidana. Istilah ini menjadi populer kala pertunjukan komedi tunggal, Pandji Pragiwaksono. Salah satu penyebab viralnya istilah *mens rea* akibat pertunjukan kontroversional Panji Pragiwaksono yang menunjukkan bahwa istilah hukum kini semakin sering digunakan dalam ruang publik. Ruang publik virtual juga semakin banyak digemari oleh masyarakat umum karena terdapat beberapa hal menarik, diantaranya; (1) identitas setiap aktor aktor sosial tersembunyi di balik tanda, (2) penyebaran informasi sampai isu-isu politik tersebar dengan pesat dan cepat serta dapat menjangkau penerima yang sangat luas tanpa dibatasi ruang dan waktu, (3) masyarakat diarahkan untuk mengembangkan hidupnya melalui jejaring sosial (*the network society*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan paradigma konstruktivisme. Peneliti bertujuan menguraikan secara deskriptif yang relevan dengan tradisi penelitian studi kasus dari fenomena sosial komunikasi politik dalam pertunjukan *Mens Rea* Pandji Pragiwaksono. Dalam prosesnya, penelitian ini mengkaji mengumpulkan data berbagai sumber termasuk buku, artikel jurnal, dan bahan lainnya yang relevan untuk memperdalam pemahaman. Data primer lainnya berupa digital tayangan platform Netflix, Instagram yang linier dan diolah dengan mendokumentasikan secara abstrak. Adapun objek penelitian mencakup konstruksi sosial kritik politik dari komedian Pandji Pragiwaksono.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Kebebasan berekspresi kini berkembang seiring perubahan zaman, dapat disampaikan melalui medium apapun, termasuk media hiburan. *Stand up comedy* menjadi salah satu pertunjukan yang dinilai menarik dan unik, karena disamping adanya unsur hiburan, isi pertunjukan seringkali menampilkan sisi kritik terhadap berbagai fenomena isu sosial, maupun kebijakan politik. Umumnya praktisi *stand up comedy*, atau komika merupakan kaum muda dengan umur kisaran 20 hingga 35 tahun, Umur tersebut masuk dalam kategori yang relevan dalam pembangunan, haus dengan perkembangan, baik mental

ataupun fisik. Seperti diketahui kesadaran pembangunan juga ditopang dari kebijakan politik. Diskusi formal menjadi eksklusif dan terkesan kaku, sehingga membuat jarak dengan keresahan publik, panggung komedi tunggal atau *stand up comedy* bertransformasi menjadi parlemen jalanan. "Mens Rea" adalah salah satu manifestasi dari fenomena tersebut.

Hal ini juga yang menjadi daya tarik anak muda dalam menyampaikan aspirasi dalam bentuk menarik, dengan sajian candaan. Selayaknya Pandji Pragiwaksono yang mekritisi kebijakan politik dalam pertunjukan Mens Rea di Jakarta pada 30 Agustus 2025 lalu dengan jumlah sebanyak 10.000 penonton. Kemudian pertunjukan ini juga disebarluaskan dalam format digital platform Netflix tanpa sensor pada 27 Desember 2025 lalu. Tayangan ini muncul sejak awal Januari 2026, menjadi perhatian publik menduduki posisi 1 di Top 10 Netflix Indonesia, setidaknya hingga pertengahan Januari 2026. Tayangan memecahkan rekor sebagai *show* lokal dengan performa puncak tersebut. Durasi tayang *Mens Rea* di Netflix adalah sekitar 2,5 jam. Mens Rea menjadi tontonan viral, pertunjukan ini juga dibarengi dengan polemik, seakan menjadi cermin tentang sejauh mana politik nasional siap berdialog secara dewasa di tengah perbedaan pandangan dan tawa, tetapi diiringi dengan nalar. Kontroversi Mens Rea kemudian memasuki ranah hukum dengan adanya laporan dari sejumlah kelompok masyarakat. Secara tradisi, komedi memiliki fungsi sosial sebagai safety valve katup pelepas ketegangan sosial. Berdasarkan laporan dari berbagai lembaga pemantau kebebasan berekspresi, penggunaan UU ITE seringkali menjadi ancaman bagi para kritikus di ruang digital. Dalam konteks komedi, hal ini menciptakan chilling effect (efek gentar) di mana komedian merasa takut untuk menyentuh isu sensitif.

Rendahnya literasi digital seringkali membuat masyarakat sulit membedakan gaya bahasa satire (yang menggunakan ironi untuk mengkritik) dengan fitnah. Penggunaan platform global seperti Netflix memang membawa standar global, namun ia berbenturan dengan kenyataan bahwa tidak semua penonton memiliki frekuensi yang sama dalam mencerna komedi yang bersifat edgy atau provokatif. Sebagai platform global, Netflix menghadirkan tantangan tersendiri. Konten lokal dengan muatan sosial-politik kini dikonsumsi dalam ruang budaya yang lebih luas. Standar etika, norma, dan sensitivitas tidak lagi tunggal. Apa yang dianggap wajar sebagai satire oleh satu kelompok, bisa dipandang ofensif oleh kelompok lain. Dalam Mens Rea, Pandji memposisikan dirinya bukan hanya sebagai komedian, tetapi sebagai narator realitas sosial. Ia mengangkat isu politik, kebijakan negara, hingga perilaku elite dengan gaya satire dan ironi. Mens Rea juga mencerminkan benturan antara ekspresi individual, norma lokal, dan logika platform global. Ini menjadi pekerjaan rumah bersama bukan hanya bagi komedian, tetapi juga penonton, regulator, dan masyarakat sipil.

Mens Rea juga mencerminkan benturan antara ekspresi individual, norma lokal, dan logika dalam platform global. Ini menjadi pekerjaan rumah Bersama bukan hanya bagi komedian, tetapi juga penonton, regulator, dan masyarakat sipil. Karya Mens Rea adalah cermin bagi kualitas demokrasi kita hari ini. Keberanian untuk mengkritik harus dibarengi dengan tanggung jawab etis, namun di sisi lain, kedewasaan masyarakat dalam menerima kritik melalui tawa adalah indikator kesehatan sebuah bangsa. Tanpa perlindungan terhadap ekspresi kreatif, ruang publik akan menyempit dan kita akan kehilangan salah satu cara paling jujur dalam membaca realitas sosial kita sendiri. Pandji Pragiwaksono hadir sebagai tokoh populus peran sosial kritik politik bagi kalangan komedian yang bisa dilakukan dengan cara kreatif, inovatif yang inklusif. Artikulasi dan agregasi kepentingan melalui komedi tentu lebih praktis, dan juga efektif dalam mengedukasi masyarakat secara politik. Mens Rea hadir dengan instrumen yang lebih segar derai penerima pesan dengan kesadaran dan keberanian politik yang mulai terpantik. Mens Rea seolah hendak berkata, "*ketika komunikasi formal tidak efektif, maka komedi harus bicara*".

Pembahasan

Konstruksi 'Menurut Keyakinan Saya'

Ledakan penonton *Mens Rea* di platform Netflix bukan sekadar soal popularitas seorang komika. Melainkan bagian dari sinyal penting kritik terhadap negara, Penampilan *stand-up comedy* yang menyampaikan pesan terkait politik dapat disebut sebagai bentuk komunikasi politik. Komunikasi politik pasti terjadi dalam setiap realitas kehidupan sehari-hari, seperti pidato, rapat, negosiasi, dan sebagainya (Pawito, 2015). *Stand-up comedy* menurut Lawrence E. Mintz adalah komedi yang disajikan seorang individu dengan berdiri sendirian. Hal-hal lucu akan disajikan baik dengan kata-kata maupun perilaku tubuh tanpa didukung kostum khusus, property, maupun pengaturan lainnya. *Stand-up comedy* sejak awal abad ke-18 sudah menjadi budaya populer di Amerika Serikat dan Eropa yang diminati kalangan menengah ke atas. Pada awal abad ke-20, stand-up comedy mulai diminati berbagai kalangan, termasuk menengah ke bawah dengan berbagai tema yang disajikan, seperti kehidupan sehari-hari hingga sindiran untuk para pejabat atau politisi (Marlin et al., 2017). Menurut Bertens, dalam Bungin (2008:13), gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari tersebut menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subjektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Menurut Fithri dan Pambudi (2015:2), konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger memahami suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak bergantung pada masing-masing individu. Dalam karyanya bersama Luckmann, Berger memaparkan bahwa bagi analisis sosiolog hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Andreas dalam jurnal "Konstruksi Sosial Waria Tentang Diri" (2013:5), Berger dan Luckmann menyatakan ada beberapa asumsi dalam teori konstruksi sosial, yaitu:

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger & Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar yaitu: (dalam Bungin, 2008:24). (1) Realitas Sosial Objektif, Realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta. Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakandan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. (2) Realitas Sosial Subjektif, Realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik. Konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru. (3) Realitas Sosial Simbolik,

Realitas sosial simbolik adalah bentuk – bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media. Semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai objective reality misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

KESIMPULAN

Kasus pertunjukan panggung Mens Rea Pandji Pragiwaksono ditujukan kepada penonton dengan pesan kritik terhadap kebijakan politik mencerminkan variasi kritikus dengan gaya berbeda. Pandji Pragiwaksono mengkonstruksi pesan kesadaran politik dengan fungsi sosial edukasi. Berlandaskan realitas yang dikemas dalam bentuk subjektif. Konstruksi politik yang disampaikan merupakan kajian opini menurut pendapatnya dengan melampirkan sumber. Dalam perspektif teori konstruksi sosial realitas, Pandji Pragiwaksono menyampaikan aspirasi dalam bentuk opini, bersifat subjektif. Beberapa tayangan konten *standup* Mens rea yang disampaikan selalu didahului dengan narasi “menurut keyakinan saya”. Makna mendalam narasi ini dengan mengambil intisari dari kasus luhut binsar panjaitan dengan Haris Ashar dalam podcast Bersama Fatia Maulidya dalam podcast di kanal youtube dengan judul “ Ada lord Luhut dibalik relasi ekonomi-ops militer Intan Jaya!! Jendral BIN juga ada!! ngeHAMtam”. Penulis melihat hal ini sebagai sesuatu yang menarik dengan pernyataan untuk terbebas dari jerat hukum UU ITE dari kekuasaan Panji Berlindung dibalik kebebasan mengemukakan pendapat didepan umum melalui narasi tersebut. Seperti yang terlampir dalam Undang-Undang No 9 tahun 1998.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group .
- Marlin, C., Warouw, D. M. D., & Kalangi, J. (2017). Fenomena tayangan stand up comedy di kompas tv. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). Diperoleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16196>
- Pamungkas, A. (2024). Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Digital dan Dampaknya terhadap Motivasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Pawito, P. (2015). *Komunikasi politik: Media massa dan kampanye pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.